

PROCEEDINGS

The 1st International Conference on Education, Language, and Arts
(ICELA)
2017

“INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS”

Jakarta, 17-18 Mei 2017

Reviewer:

Prof. Dr. Khaeruddin Al-Junaid
(Faculty of Social Sciences and Arts, National University of Singapore)

Prof. Dr. Aceng Rahmat, MA
(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Nuruddin, MA
(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Shahidul Islam
(Universitas Daka Bangladesh)

Editor:

Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum.
Dr. Nur Saadah Fitri Asih, M.Pd.
Dra. Santiah, M.Pd.
Rahayu, Purbasari, M.Hum.
Ratna, M.Hum.
Ati Sumiati, M.Hum.
Asisda Wahyu A.P., M.Hum.

Layouter:

Dra. Rr. Kurniasih RH, MA.
Milki Aan, MA.
Rizky Wardhani, M.Pd., MTC SOL.
Moh. Kamal, MA.
Marlina, M.Pd.

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Bung Hatta Building, 2nd Floor
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Proceedings:

The 1st International Conference on Education, Language, and Arts (ICELA)
“INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS”
Jakarta, 17-18 Mei 2017

© Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Diterbitkan oleh:
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta
Building DE, Jl. Rawamangun Muka, 13220
Jakarta - Indonesia
Telepon (+621) 214895 E-Mail: icela@unj.ac.id
Website: www.fbs.unj.ac.id
CP. +6285781336543 Pos-el. icela@unj.ac.id

Cetakan Pertama,
Sa'ban 1439H./Mei 2017

Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana, dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROCEEDINGS

The 1st International Conference on Education, Language, and Arts
**“INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH
 LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS”**

DAFTAR ISI

SUB THEME 7 AND 8

-DISCOURSE ANALYSIS IN LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS
 -GENDER AND SEXUALITIES IN LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS

FUNGSI DAN EFEK ESTETIS KOSA KATA BAHASA JAWA PADA NOVEL <i>TIRAI MENURUN</i> KARYA N.H. DINI Rahmah Purwahida	1991-2002
<i>PAMWATAN</i> SEBAGAI BENTUK AKTIVITAS KOMUNIKASI POLITIK MASYARAKAT SUNDA Rangga Saptya Mohamad Permana, Aceng Abdullah	2003-2016
TATO DALAM TRADISI ARAT SIBULUNGAN DI DESA SIOBAN KECAMATAN SIPORA SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI PROPINSI SUMATERA BARAT Refni Yulia, Zulfa dan Kaksim	2017-2024
الليل في شعر محمود عارف سلمى بنت محمد بن عبد الله باحشوان.....	2025-2056
PEWARISAN NILAI: DARI NASKAH KE PENTAS Sudartomo Macaryus	2057-2060
DEIKSIS <i>INI</i> DALAM JUDUL-JUDUL BERITA ONLINE TRIBUN KALTIM: ANALISIS WACANA KRITIS Syamsul Rijal	2061-2070
GENDER DAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Tri Riya Anggraini	2071-2080

**KODE DAN KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR MAHASISWA
DAN DOSEN PASCA UNJ**

(Studi Kasus Pada Kegiatan Akademik Program S3 Pendidikan Bahasa
2014/2015)

Yoyok Nugroho..... 2081-2090

**MAKNA KATA “KOMISI”
(SEBUAH UJI PERSEPSI PADA KOMUNITAS PANDU HIZBUL
WATHAN BANTEN)**

Zalzulifa..... 2091-2106

ممارسة رابندرانات طاغور في اللغة العربية

زبير محمد إحسان الحق..... 2107-2118

**CONTRIBUTIONS OF MASTERY SEMANTICS TOWARD STUDENTS'
READING COMPREHENSION ABILITY AT DEPARTMENT OF
LANGUAGE AND LITERATURE INDONESIA
AND THE REGION STATE UNIVERSITY PADANG**

Agustina Dewi S, Soepomo Poedjosoedarmo, I Dewa Putu Wijana..... 2119-2128

**PERUBAHAN PERILAKU SEKSUAL TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *THE SWEET SINS* KARYA RANGGA WIRIANTO
PUTRA
(TINJAUAN PSIKOSEKSUAL PADA KARYA SASTRA)**

Alfian Rokhmansyah..... 2129-2138

GENDER AND SELF ESTEEM ON STUDENTS' SPEAKING SKILL

Asih Rosnaningsih..... 2139-2148

**KERUSAKAN ALAM SEBAGAI BENTUK PENINDASAN BARU
TERHADAP PEREMPUAN
(KAJIAN EKOFEMINISME DALAM SASTRA)**

Elly Prihasti Wuriyani..... 2149-2158

**PAPALELE: PEREMPUAN, MODERNITAS, DAN KEPUNAHAN KOSA
KATA**

Falantino Eryk Latupapua..... 2159-2168

**FEMALE PERPETRATOR OF CRIME IN
GILLIAN FLYNN'S GONE GIRL (2012)**

Geni Kurniati..... 2169-2176

**THE EFFECT OF GENDERS AND METACOGNITIVE AND COGNITIVE
LEARNING STRATEGIES ON STUDENTS' LISTENING
COMPREHENSION**

Haryati..... 2177-2188

KERUSAKAN ALAM SEBAGAI BENTUK PENINDASAN BARU TERHADAP PEREMPUAN (KAJIAN EKOFEMINISME DALAM SASTRA)

Elly Prihasti Wuriyani¹

Dosen Sastra Indonesia FBS Unimed
wuriyani.elly@gmail.com

ABSTRAK

Kerusakan alam dan penindasan terhadap perempuan adalah dua persoalan yang berbeda, namun dengan kajian humaniora bisa menjadi dua hal yang saling terkait. Agama apapun menerangkan bahwa penciptaan manusia di bumi tidak lain untuk saling menjaga, menghormati, dan melindungi. Namun seiring perubahan zaman, keserakahan justru mendominasi pikiran manusia sehingga mengakibatkan kerusakan alam dan penindasan pada pihak lain yaitu perempuan. Dua persoalan inimenjadi wacana yang unik dan patut dikaji dalam karya sastra, misalnya dalam teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau* karya Lena Simanjuntak. Oleh karena itu, pada makalah ini akan menjawab permasalahan mengapa kerusakan alam menjadi pemicu penderitaan dan penindasan terhadap perempuan. Untuk mengetahui hubungan dua hal tersebut digunakan pendekatan antropologi sastra dan teori ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan alam menambah beban baru bagi perempuan dalam memenuhi tanggung jawab rumah tangga di era pembangunan.

Kata kunci: kerusakan alam, penindasan perempuan, pembangunan, ekofeminisme

PENDAHULUAN

....Kau letakkan nyanyian mantra di lidahku untuk memelihara bumi. Tetapi kenapa kau biarkan keindahan ciptaanmu dirusak dan dinodai. Oleh kerakusan dan nafsu untuk merusak kebersamaan. Bumi ini semakin panas karena ulah manusia. Lihat perempuan-perempuan di pinggir danau merintih melihat anak-anaknya terseot-seot mencari air bersih....

(Simanjuntak L. , 2013).

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai keyakinan atau agama yang mengatur dan menjadi pegangan hidupnya. Agama apapun tidak ada yang mengajarkan pengikutnya untuk melakukan kerusakan, tetapi sebaliknya saling menjaga. Sifat merusak seolah menjadi hal yang wajar ketika berhadapan dengan persoalan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Istilah merusak seolah mengabur dengan dalih adanya pertumbuhan manusia yang pesat dan kebutuhan yang meningkat. Dalih pertumbuhan dan kebutuhan pada akhirnya telah mendatangkan kerusakan pada bumi.

Penyebab kerusakan bumi tersebut ada yang mengkritisi sebagai akibat dari pola pikir antroposentris. Antroposentris telah melahirkan perasaan yang 'paling' pada diri manusia dan

¹Makalah ini merupakan bagian dari disertasi yang dipromotori oleh Dr. Wening Udasmoro, M.Hum. DEA, dan Dr. Lono L. Simatupang, M.Hum (Prodi. Ilmu-ilmu Humaniora, FIB, UGM)

menjadi makhluk yang berkuasa atas lainnya. Pandangan paling tinggi, sempurna, dan berkuasa sebagai kelanjutannya telah mendatangkan penahklukan terhadap fasilitas yang ada di bumi. Fasilitas yang ada di bumi diperlakukan untuk memenuhi kepuasan manusia. Pandangan antroposentris akhirnya tidak hanya memandang manusia sebagai makhluk yang paling dibandingkan hewan, tumbuhan, maupun sumber daya alam, tetapi juga pada manusia lain yaitu perempuan. Dari Antroposentris, lahir pandangan androsentris yang telah menciptakan tangga atau hierarki baru, yaitu laki-laki sebagai yang paling tinggi dan berkuasa dibandingkan perempuan. Pihak yang telah mengkritisi pandangan antroposentris dan androsentris ini antara lain oleh para ekologi (ekologi sosial) dan feminisme yang kemudian melahirkan pemikiran baru yaitu ekofeminis.

Kerusakan alam dan penindasan pada perempuan pada dasarnya dua hal yang berbeda, tetapi oleh para ekofeminis, menjadi sesuatu yang saling berkait. Pemikiran ekofeminisme telah melihat ada kesamaan penindasan pada alam dan perempuan. Apa yang dikritisi oleh gerakan ekofeminisme tersebut juga bisa dilihat pada karya sastra di abad dua puluhan. Alasan pembatasan abad ini terjadi mengingat gerakan tersebut baru muncul pada tahun 70-an. Sementara itu, wacana mengenai kerusakan dan larangan merusak alam pada karya sastra telah ada di masa kejayaan sastra lisan.

Terlepas dari alasan mengapa hanya sastra di abad dua puluhan yang termasuk sastra ekofeminisme, pada teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau* karya Lena Simanjuntak ada wacana penyuaran penderitaan baru yang ditanggung perempuan karena adanya kerusakan alam. Pembangunan yang ketimpang telah mendatangkan persoalan pada alam dan juga manusia terutama yang paling termarginal, yaitu perempuan. Ketimpangan tersebut seperti yang disuarakan pada kutipan di atas. Kutipan penggalan dialog yang *diandungkan* oleh tokoh perempuan tersebut terdapat beberapa hal yang dibandingkan, yaitu adanya keindahan ciptaan dengan kerusakan bumi, pemeliharaan dengan pengerusakan, dan keuntungan pihak tertentu dengan penderitaan bagi pihak yang lain. Berdasarkan pemaparan persoalan, maka pertanyaan pada makalah ini adalah “Mengapa pembangunan menjadi bentuk penindasan baru pada perempuan?”

LANDASAN TEORITIS

Ekofeminisme

Istilah ekofeminisme diperkenalkan pertama kali oleh Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974, untuk mengungkapkan pandangannya bahwa ada hubungan antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Ekofeminisme merupakan aliran khusus dalam gerakan ‘ekologi sosial’ yang mengkritisi pandangan ‘ekologi-dalam’. Dasar umum pemikiran ekologi sosial adalah pengakuan bahwa sifat anti-ekologi yang mendasari dari kebanyakan struktur-struktur sosial dan ekonomi dan teknologi yang berakar dalam sistem dominan dan organisasi sosial. Patriarki, imperialisme, kapitalisme, dan rasisme adalah contoh-contoh dominasi sosial yang bersifat eksploitasi (Capra, 2001, hal. 19-20).

Salah satu ahli ekofeminisme yang telah mengkritisi keterhubungan antara dominasi terhadap perempuan dengan kerusakan alam, yaitu Vandana Shiva dan Maria Mies. Shiva

telah banyak menunjukkan perjuangan perempuan Duni Ketiga dan Dunia Kesatu dalam melawan kehancuran dan meburuknya ekologi. Perempuan, menurut Shiva & Maria Mies, telah memimpin perjuangan untuk menyelamatkan dasar-dasar kehidupan di mana pun dan kapan pun ketika kepentingan militer dan industri mengancamnya. Oleh karena itu diperlukan upaya menghentikan semua patriarki dan sistem yang mengancam kelangsungan hidup bumi. Jadi, manusia harus bersifat material dan juga spiritual (Shiva & Maria Mies, 1993, O'Loughlin dalam Gaard, 1993: 159, Mellor dalam Lorentzen, 2003: 11-20, dan Tong, 2010: 391-398).

Shiva (Shiva 1997, 4) menjelaskan penindasan gender dan patriarki merupakan bentuk-bentuk penindasan yang tertua, tetapi keduanya muncul dalam bentuk yang lebih kejam melalui pembangunan. Kategori-kategori patriarki yang menganggap merusak sama dengan produktif dan memulihkan kehidupan sama dengan sifat pasif.

Ekofeminisme dalam Sastra

Kaur (2012) menjelaskan bahwa ekofeminisme dalam sastra terkait dengan ekokritik, namun ekokritik mengabaikan adanya dominasi. Pranoto (2014: 4-5) menjelaskan istilah ekokritik pertama kali digunakan oleh William Rueckert pada tahun 1978 dan dalam kajian sastra diperkenalkan oleh Dana Phillips dengan istilah *green literature* atau sastra hijau. Kriteria sastra hijau antara lain; bahasa yang digunakan banyak menggunakan diksi ekologi, isi karyanya dilandasi rasa cinta pada bumi, rasa kepedulian pada bumi yang hancur, ungkapan kegelisahan dalam menyikapi kehancuran bumi, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewena-wena terhadap bumi dan isinya (pohon, air, udara, serta penghuninya-manusia), dan ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya.

Murphy (1991) mengklasifikasikan sastra ekofeminis sebagai fenomena pada akhir abad kedua puluh sebagai bagian proto ekologi dan sampai batas tertentu dapat mewujudkan dua dimensi yang membahas cara mengatasi krisis ekologi dan bagaimana menyelesaikan penindasan perempuan (penindasan perempuan dan degradasi lingkungan). Pendapat Murphy tersebut mengenai sastra ekofeminisme sebagai fenomena yang baru muncul pada akhir abad kedua puluh, ada benarnya, tetapi dalam konteks masalah menanggulangi dan mengatasi krisis ekologi.

Kunze (2014) memaparkan bahwa Gretchen Legler, Patrick D. Murphy, dan Greta Gaard telah memperkenalkan prinsip ekofeminis ke dalam penelitian sastra untuk mengungkap bagaimana representasi alam terjalin dengan representasi gender, ras, kelas, dan seksualitas dengan menganalisis penggunaan bahasa, keinginan, pengetahuan, dan kekuasaan.

METODE

Teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau* karya Lena Simanjuntak dengan merujuk pada pendapat Murphy (1991), termasuk dalam sastra ekofeminisme dengan ciri-ciri sebagai berikut; 1) diciptakan setelah abad dua puluh, 2) membahas terjadinya krisis dan cara mengatasi krisis ekologi, dan 3) membahas penyelesaian penindasan perempuan yang disebabkan degradasi lingkungan. Objek material pada makalah ini yaitu teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau (OBPD)* karya Lena Simanjuntak dengan objek formalnya

ekofeminisme.

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang menggambarkan tema-tema hubungan penindasan perempuan dengan alam. Data diperoleh melalui tahap pendataan, pengklasifikasian, dan tahap analisis. Tahap pendataan dilakukan dengan cara pemberian nomor pada setiap dialog dan teks samping yang ada pada teks *OBPD*. Tahap klasifikasi dilakukan dengan memasukkan hasil pendataan ke dalam beberapa indikator antara lain: peranan perempuan dalam rumah, publik/masyarakat, dan ada tidaknya hubungan perempuan dengan alam. Tahap analisis dilakukan dengan teknik dialogis kontradiktif, yaitu data yang telah terklasifikasi dan memuat isu yang kontradiksi akan didialogkan dengan menggunakan kajian ekofeminisme dari Vandana Shiva dan Maria Mies.

Mies (Mies, 2005:42) menjelaskan bahwa sebagai seorang peneliti feminis, diperlukan adanya sikap kritis terhadap paradigma pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial yang sudah ada, yang bukan hanya menjadi perempuan dan kontribusi mereka tak diperhitungkan, bahkan sebagian besar dipahami dengan prasangka androsentris, yaitu prasangka pada laki-laki yang muncul dalam asumsi-asumsi umum dan konseptualisasi serta dalam teori dan metode. Dalil metodologi dan kerangka acuan Mies menekankan “..... terdapat sebuah kontradiksi antara teori-teori ilmu sosial yang lazim dan metodologinya dan tujuan politik gerakan perempuan...kami tidak bisa tidak secara kritis menggunakan metodologi penelitian positivistis dan kuantitatif”.

PEMBAHASAN

Teks *OBPD* menarasikan sifat dan tingkah manusia yang semakin mengabaikan, mengeksploitasi, dan merusak alam. Kerusakan alam menjadi sejajar dengan penindasan yang terjadi pada perempuan. Narasi penindasan pada perempuan bukan menghilang pada era globalisasi dan pembangunan, tetapi justru hanya berubah bentuk dan semakin bertambah.

Bentuk Penindasan pada Perempuan dalam Teks OBPD

Wacana penindasan pada perempuan dalam teks *OBPD* terlihat pada sub-sub tema yang terbangun dari adegan 1 sampai -16. Berdasarkan pemetaan sub tema dapat diketahui adanya bentuk penindasan yang terus berlangsung dalam bentuk yang berbeda di setiap ranah dan perubahan budaya. Penindasan tersebut dipengaruhi oleh siapa pihak yang berkuasa, yang kemudian mempengaruhi budaya dalam memandang perempuan dan alam. Pemetaan pemangku kuasa dan budaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel
Pemetaan Pemangku Kuasa dan Budaya pada Teks *OBPD*

Keterangan	Pemangku “Budaya”		
Pemangku Kuasa	Kuasa Perempuan (Ibu)	Kuasa Laki-laki (Domestik)	Kuasa Kapitalisme (Pembangunan)

telah banyak menunjukkan perjuangan perempuan Duni Ketiga dan Dunia Kesatu dalam melawan kehancuran dan meburuknya ekologi. Perempuan, menurut Shiva & Maria Mies, telah memimpin perjuangan untuk menyelamatkan dasar-dasar kehidupan di mana pun dan kapan pun ketika kepentingan militer dan industri mengancamnya. Oleh karena itu diperlukan upaya menghentikan semua patriarki dan sistem yang mengancam kelangsungan hidup bumi. Jadi, manusia harus bersifat material dan juga spiritual (Shiva & Maria Mies, 1993, O'Loughlin dalam Gaard, 1993: 159, Mellor dalam Lorentzen, 2003: 11-20, dan Tong, 2010: 391-398).

Shiva (Shiva 1997, 4) menjelaskan penindasan gender dan patriarki merupakan bentuk-bentuk penindasan yang tertua, tetapi keduanya muncul dalam bentuk yang lebih kejam melalui pembangunan. Kategori-kategori patriarki yang menganggap merusak sama dengan produktif dan memulihkan kehidupan sama dengan sifat pasif.

Ekofeminisme dalam Sastra

Kaur (2012) menjelaskan bahwa ekofeminisme dalam sastra terkait dengan ekokritik, namun ekokritik mengabaikan adanya dominasi. Pranoto (2014: 4-5) menjelaskan istilah ekokritik pertama kali digunakan oleh William Rueckert pada tahun 1978 dan dalam kajian sastra diperkenalkan oleh Dana Phillips dengan istilah *green literature* atau sastra hijau. Kriteria sastra hijau antara lain; bahasa yang digunakan banyak menggunakan diksi ekologi, isi karyanya dilandasi rasa cinta pada bumi, rasa kepedulian pada bumi yang hancur, ungkapan kegelisahan dalam menyikapi kehancuran bumi, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewena-wena terhadap bumi dan isinya (pohon, air, udara, serta penghuninya-manusia), dan ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya.

Murphy (1991) mengklasifikasikan sastra ekofeminis sebagai fenomena pada akhir abad kedua puluh sebagai bagian proto ekologi dan sampai batas tertentu dapat mewujudkan dua dimensi yang membahas cara mengatasi krisis ekologi dan bagaimana menyelesaikan penindasan perempuan (penindasan perempuan dan degradasi lingkungan). Pendapat Murphy tersebut mengenai sastra ekofeminisme sebagai fenomena yang baru muncul pada akhir abad kedua puluh, ada benarnya, tetapi dalam konteks masalah menanggulangi dan mengatasi krisis ekologi.

Kunze (2014) memaparkan bahwa Gretchen Legler, Patrick D. Murphy, dan Greta Gaard telah memperkenalkan prinsip ekofeminis ke dalam penelitian sastra untuk mengungkap bagaimana representasi alam terjalin dengan representasi gender, ras, kelas, dan seksualitas dengan menganalisis penggunaan bahasa, keinginan, pengetahuan, dan kekuasaan.

METODE

Teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau* karya Lena Simanjuntak dengan merujuk pada pendapat Murphy (1991), termasuk dalam sastra ekofeminisme dengan ciri-ciri sebagai berikut; 1) diciptakan setelah abad dua puluh, 2) membahas terjadinya krisis dan cara mengatasi krisis ekologi, dan 3) membahas penyelesaian penindasan perempuan yang disebabkan degradasi lingkungan. Objek material pada makalah ini yaitu teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau (OBPD)* karya Lena Simanjuntak dengan objek formalnya

ekofeminisme.

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam dialog yang menggambarkan tema-tema hubungan penindasan perempuan dengan alam. Data diperoleh melalui tahap pendataan, pengklasifikasian, dan tahap analisis. Tahap pendataan dilakukan dengan cara pemberian nomor pada setiap dialog dan teks samping yang ada pada teks *OBPdPD*. Tahap klasifikasi dilakukan dengan memasukkan hasil pendataan ke dalam beberapa indikator antara lain: peranan perempuan dalam rumah, publik/masyarakat, dan ada tidaknya hubungan perempuan dengan alam. Tahap analisis dilakukan dengan teknik dialogis kontradiktif, yaitu data yang telah terklasifikasi dan memuat isu yang kontradiksi akan didialogkan dengan menggunakan kajian ekofeminisme dari Vandana Shiva dan Maria Mies.

Mies (Mies, 2005:42) menjelaskan bahwa sebagai seorang peneliti feminis, diperlukan adanya sikap kritis terhadap paradigma pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial yang sudah ada, yang bukan hanya menjadi perempuan dan kontribusi mereka tak diperhitungkan, bahkan sebagian besar dipahami dengan prasangka androsentris, yaitu prasangka pada laki-laki yang muncul dalam asumsi-asumsi umum dan konseptualisasi serta dalam teori dan metode. Dalil metodologi dan kerangka acuan Mies menekankan “..... terdapat sebuah kontradiksi antara teori-teori ilmu sosial yang lazim dan metodologinya dan tujuan politik gerakan perempuan...kami tidak bisa tidak secara kritis menggunakan metodologi penelitian positivistis dan kuantitatif”.

PEMBAHASAN

Teks *OBPdPD* menarasikan sifat dan tingkah manusia yang semakin mengabaikan, mengeksploitasi, dan merusak alam. Kerusakan alam menjadi sejajar dengan penindasan yang terjadi pada perempuan. Narasi penindasan pada perempuan bukan menghilang pada era globalisasi dan pembangunan, tetapi justru hanya berubah bentuk dan semakin bertambah.

Bentuk Penindasan pada Perempuan dalam Teks OBPdPD

Wacana penindasan pada perempuan dalam teks *OBPdPD* terlihat pada sub-sub tema yang terbangun dari adegan 1 sampai -16. Berdasarkan pemetaan sub tema dapat diketahui adanya bentuk penindasan yang terus berlangsung dalam bentuk yang berbeda di setiap ranah dan perubahan budaya. Penindasan tersebut dipengaruhi oleh siapa pihak yang berkuasa, yang kemudian mempengaruhi budaya dalam memandang perempuan dan alam. Pemetaan pemangku kuasa dan budaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel
Pemetaan Pemangku Kuasa dan Budaya pada Teks *OBPdPD*

Keterangan	Pemangku “Budaya”		
Pemangku Kuasa	Kuasa Perempuan (Ibu)	Kuasa Laki-laki (Domestik)	Kuasa Kapitalisme (Pembangunan)

Adegan	5	3, 4,6,7,8,9,10,11	1,2,12,13,14,15, 16
Masa	Sebelum terjadinya Danau Toba	Terjadinya Danau Toba	Setelah 'Terjadinya' Danau Toba
Keadaan Alam	Damai, kehidupan berpusat pada perempuan namun cenderung monoton (monoton ditandai dengan setting kehidupan di alam air)	Awalnya damai, penuh keceriaan, kehidupan dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Kemudian berubah menjadi dominasi. Laki-laki lebih berperan dan perempuan hanya ada di domestik, terjadi bencana alam	Kehidupan penuh persaingan dan dijalankan atas dasar uang, eksploitasi yang berlebihan dan kehancuran. Laki-laki tak bermodal menjadi termarginal dan perempuan yang telah termarginal semakin tertindas

Pada teks *OBPdPD* ada tiga masa, tiga pemangku kuasa, dan ada tiga budaya yang diartikulasikan pengarang untuk membangun penindasan terhadap perempuan yang semakin menjauhkan dari alam. Pertama, teks *OBPdPD* mencoba mengkonstruksikan sejarah bahwa perempuan mempunyai hubungan dengan alam, yaitu dengan memunculkan tokoh Ibu yang berasal dari kayangan, kemudian tinggal di dalam air, dan mempunyai kekuatan merangakai mantra kesuburan untuk bumi. Sebagai seorang ibu ia menghendaki agar keturunannya bisa mewarisi misinya. Namun pada masa ini ada keterbatasan pada tokoh Ibu, yaitu ibu hanya mempunyai kuasa di alam air dan tercampak dari kayangan karena idenya dianggap membahayakan. Kondisi atau lingkungan tempat tinggal Ibu Ikan menghendaki pilihan agar perempuan menjalankan takdirnya, yaitu menikah dari pada menolak. Simon (Beauvoir 2016, 221) pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Kuasa perempuan yang dibatasi pada alam air ini, peneliti maknai adanya kehidupan yang monoton pada masa 'sebelum terjadinya' Danau Toba. Meskipun terlihat monoton, alam digambarkan penuh ketenangan dan kedamaian dalam kuasa perempuan atau ibu.

Kedua, masa 'terjadinya' Danau Toba. Masa ini peneliti bagai menjadi dua bagian, meskipun terjadi pada ranah yang sama, yaitu domestik. Pada awal terjadinya ranah domestik masih terjalin kerja sama antara suami dan istri sehingga semua berjalan sesuai dengan ekosistemnya. Namun kemudian, ketika laki-laki atau suami sudah merasa menjadi 'paling berkuas' dalam rumah tangga, maka terjadi ketidakseimbangan ekosistem. Pada masa ini tergambar bagaimana perempuan mulai ditempatkan dalam ranah domestik yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan urusan rumah tangga. Laki-laki sebagai pemangku kuasa domestik telah menyudutkan perempuan pada ketidakberhasilan dalam mengasuh anaknya.

sehingga ia mendapat penindasan dari suaminya. Penindasan tersebut berupa ingkar janji dengan mengungkapkan asal usulnya yang seekor ikan. Ingkar janji tersebut pada akhirnya mendatangkan bencana alam banjir bandang sehingga terjadilah Danau Toba².

Ketiga, perempuan berhadapan dengan penindasan yang berlapis-lapis di masa pembangunan atau masa 'setelah terjadinya' Danau Toba. Perempuan masih dihadapkan dengan dominasi dalam rumah tangga, kelas sosial, beban ekonomi, dan kerusakan alam. Menurut Simon (Beauvoir 2016, 223-224) kebebasan perempuan belia untuk memilih terbatas; kesendirian justru menempatkannya sebagai parasit dan pemberontak; perkawinan merupakan satu-satunya sarana untuk mendapat dukungan dan pembuktian diri akan keberadaannya. Pernikahan telah mematrikan perempuan pada pemberi keturunan dalam masyarakat dan sebagai pemuas kebutuhan sex pasangan laki-lakinya atau suami. Pemangku kusa pada era pembangunan ini tidak lagi laki-laki dengan patriarkinya tetapi dengan kapitalismenya. Manusia yang tidak bermodal pada akhirnya harus menjadi pihak yang kalah dengan persaingan dan kesempatan. Pada budaya persaingan ini, meskipun perempuan berada pada posisi yang sama dengan laki-laki, tetap menjadi pihak yang paling dirugikan dan tertindas. Perempuan pada budaya yang mengutamakan pembangunan tidak pernah terlepas dari pembentukan sebagai yang bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga.

Pembangunan dengan Penindasan Barunya

Berbicara mengenai teks *OBPdPD* tidak bisa terlepas dari konteks budaya penciptaannya, yaitu masyarakat Batak. Tema keterhubungan dan ketergantungan manusia pada alam telah diwacanakan oleh nenek moyang masyarakat Batak melalui folklor. Simanjuntak (Simanjuntak B. A., 2010, hal. 166-167, 170-172) menyatakan bahwa folklor Batak Toba memandang alam sebagai sesuatu yang jahat dan baik. Alam dianggap sebagai sesuatu yang jahat menyebabkan bumi, air, udara, ikan, binatang, dan tumbuh-tumbuhan lainnya selalu bersikap kejam kepada manusia sehingga harus ditaklukkan dan dikuasai. Alam dipandang sebagai yang baik menciptakan anggapan alam adalah sahabat bagi manusia sehingga tidak boleh ditakhlukan dan dikalahkan, tetapi manusia harus menyesuaikan diri. Bentuk penyesuaian diri ini harus dengan membujuk dan mengambil hatinya, serta manusia harus mempersembahkan sesajian kepada alam. Dua pandangan manusia terhadap alam sebagai musuh dan sahabat ini telah menjadikan kekuatan yang menentukan jalan kehidupan manusia untuk menyeimbangkan diri dengan alam.

Apa yang dinarasikan nenek moyang melalui folklor ini seolah mulai diabaikan oleh generasi selanjutnya. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Batak, sesuai dengan konteks yang dinarasikan dalam teks *OBPdPD*, tetapi terjadi di semua masyarakat. Alam tidak lagi dianggap sebagai sahabat yang harus dibujuk dan dijaga tetapi justru untuk dimanfaatkan untuk memenuhi kebuasann hidup manusia. Arnold Toynbee (Toynbee, 2014, hal. 748) menjelaskan manusia menguasai biosfir dimulai pada awal Revolusi Industri-dua ratus tahunan yang lampau - manusia menjadi penguasa yang dominan. Toynbee menjelaskan

²Pembahasan mengenai ketidakseimbangan ekosistem keluarga dalam ini telah diterbitkan dalam proseding *Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5 Makassar, 26-27 Juli 2016*, halaman 269-275.

lebih lanjut bahwa dalam dua abad terakhir, manusia telah memperbesar kekuasaan materinya sehingga ia mengancam keselamatan biosfer, tetapi sayangnya, dia tidak mengasah potensi spiritualnya. Pernyataan Toynbee mengilustrasikan ada ketidakseimbangan antara kemauan dengan pengenalan diri pada manusia. Manusia telah melarikan diri dari kenyataan bahwa merusak alam sama halnya dengan merusak kehidupan mereka sendiri.

Dominasi manusia atas alam terus berlangsung sejalan dengan dominasi atas perempuan. Shiva (Shiva 1997, 4) menjelaskan penindasan gender dan patriarki merupakan bentuk-bentuk penindasan yang tertua, tetapi keduanya muncul dalam bentuk yang lebih kejam melalui pembangunan. Kategori-kategori patriarki yang menganggap merusak sama dengan produktif dan memulihkan kehidupan sama dengan sifat pasif. Apa yang disampaikan oleh Shiva tergambar di masa pembangunan yaitu yang dilakukakan bukan lagi laki-laki sebagai patriarki tetapi kapitalisme dengan sistem pembangunannya. Kapitalisme lahir dari sistem yang dibangun oleh patriarki kelas atas yang memandang dirinya paling aktif. Sehingga memunculkan slogan menjaga itu pasif dan mengolah itu aktif.

Apa yang dikritisi Shiva & Maria Mies ini disuarakan oleh tokoh ibu namun agen kapitalis mempunyai strategi lain untuk mengelakan diri dari kenyataan bahwa sumber daya alam itu akan habis. Pengelakan itu dilakukan dengan menyatakan bahwa mereka telah mempunyai ahli yang lebih paham mengenai semua itu. Namun kenyataannya, ahli-ahli yang telah diciptakan untuk kepentingan kapitalis ini bekerja sesuai dengan pesanan mereka. Alam di masa pembangunan ini telah menjadi urusan pihak yang dianggap lebih tahu dan menguasai dibandingkan perempuan. Di Indonesia pergantian segala hal yang dianggap tua atau tradisional menjadi modern, telah dimulai pada masa pemerintahan Soeharto. Perubahan sistem pertanian dilakukan karena hasil panen tidak mencukupi kebutuhan pangan seluruh Indonesia. Tugas perempuan di sektor pertanian telah tergantikan oleh peralatan modern, dan keahlian memilih bibit telah diganti dengan impor bibit unggul. Dengan demikian, urusan di lahan pertanian sudah dapat diselesaikan oleh laki-laki dengan mesin canggihnya (Rahardjo, 1995, p. 6). Rahardjo menegaskan bahwa mekanisasi di bidang pertanian telah menghapuskan peran ekonomiperempuan yang secara tradisional menjadi bidangnya.

Pada teks OBPdPD telah menyuarakan bagaimana perempuan yang termarginal dari berbagai aspek kehidupan harus menanggung resiko hidup tidak sehat. Secara umum menyuarakan masyarakat yang berada di kelas menengah ke bawah, yang laki-laki berada pada tataran pekerja, buruh, atau karyawan, meskipun ada perempuan yang mewakili tataran atas yang bermodal. Perempuan termarginal dan tidak mampu secara ekonomi harus bekerja keras mencari air di luar rumah untuk keperluan rumah tangganya. Teks OBPdPD juga menceritakan penderitaan perempuan-perempuan yang tinggal di pinggir danau kehilangan air bersih. Mereka harus mencari air bersih untuk keperluan rumah tangga yang jaraknya semakin jauh. Hilangnya air bersih ini dikarenakan sumber mata air yang mengering, saluran sungai beralih menjadi saluran limbah, dan hutan yang habis dirambah. Kondisi kelangkaan air bersih bagi minoritas bukan masalah karena mereka masih bisa bertahan dan terus berbeda dengan mayoritas. Kondisi ini tergambar pada kutipan dialog 106 di bawah ini.

(106) Ibu Ikan: Kalau itu memang untuk kenyamanan semua orang atau kepentingan

orang banyak, mengapa ada rintihan perempuan di pinggir danau? Tangisan itu makin lama makin bergema mengalir menyusuri hampir setiap mata air yang mulai kering. Sungai-sungai berubah wujud menjadi saluran limbah dan alirannya semakin terseok-seok kehilangan kekuatan arus. Lembah-lembah dulu ceria menyerap dan meniriskan air, kini mengerang kepanasan karena hutan habis dirambas. Di mana-mana limbah dan sampah bau busuk.

Laki-laki dan perempuan dalam konteks pembangunan adalah yang sama-sama menjadi korban dari kapitalisme, namun tetap menunjukkan keinferiorannya di hadapan perempuan. Hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam diri laki-laki belum bisa menghilangkan perbedaan dengan perempuan, meskipun penghidupan mereka telah terjadi perubahan. Pada dialog 112 laki-laki yang diwakili oleh Narator tidak peduli pada ide perempuan yang mengingatkan janji menjaga alam dan justru dinilai ketinggalan zaman. Zaman saat ini bagi Narator adalah globalisasi yang seolah membenarkan segala cara perlombaan memenuhi kebutuhan manusia. Hal tersebut, misalnya pada dialog berikut ini.

(112) NARATOR: Aduh... ketinggalan jaman betul! Kita ini sudah hidup di zaman globalisasi. Tuntutan janji itu sudah kadaluwarsa. Sama saja dengan menuntut bayangan masa lampau menjadi wujud masa depan. Dalam Globalisasi kita butuh modal atau kapital bahasa kerennya. Dengan adanya modal orang bebas dapat membuat usaha apa saja dan di mana saja. Artinya pasar bebas....

(157) Suara-Suara yang Menentang: Tutup mulutmu perempuan. Lebih baik kau pulang mengurus rumah tanggamu daripada omong kosong. Jangan kau hanya mengeluh. Penduduk dunia semakin meningkat, apa jalan keluarmu untuk mengatasi kebutuhan manusia? Apakah kau sampai hati melihat petani yang bekerja membanting tenaga tetapi hanya menuai sekedar untuk cukup makan. Bagaimana masa depan anak-anaknya?

Dialog di atas bisa dijadikan bukti sekaligus mempertegas bahwa pemikiran laki-laki berkecenderungan mendukung sepantasnya alam dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Kepentingan dan kemajuan kehidupan manusia yang berujung pada pembangunan. Kata *ketinggalan zaman*, dan *janji itu sudah kadaluwarsa* ini menunjukkan bahwa laki-laki berperan besar pada pembangunan, dan suara perempuan hanya sebagai penghalang. Ide laki-laki menjadi yang paling tepat, meskipun akan mendatangkan resiko pada kerusakan alam. Perilaku Narator pada dialog tersebut menunjukkan bahwa pemikiran antroposentris yang menganggap manusia lebih berhak atas alam telah mengakar kuat pada laki-laki yang kemudian dikembangkan dalam sistem patriarki.

PENUTUP

Pembangunan yang berorientasi pada mengejar ketinggalan dan meningkatkan kehidupan masyarakat ini sering menjadi timpang, sehingga hanya menyisakan penderitaan pada masyarakat termarginal secara sosial dan ekonomi, terutama perempuan. Perempuan pada kelas bawah menjadi yang paling tertindas karena mereka tidak mempunyai kesempatan lagi memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Alam yang tadinya menjadi milik komunal beralih menjadi milik pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. d. (2016). *SECOND SEX: Kehidupan Perempuan*. (T. B. Febriantono, & N. Juliastuti, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Capra, F. (2001). *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. (S. Pasaribu, Penerj.) Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Gorz, A. (2011). *Anarki Kapitalisme*. (d. Hendry Heyneardhi, Penerj.) Sleman: Resist Book.
- Hetherington, & Camara. (1984). *Families in Tradition: The Processes of Dissolution and Reconstitution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Irianto, S. (2005). *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum: Studi mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses kepada Harta Warisan melalui Proses Penyelesaian Sengketa*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Rahardjo, Y. (1995).
- Shiva, V. (1997). *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminisme Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. (K. Ismunanto, & Lilik, Penerj.) Yogyakarta: IRE Press.
- Simanjuntak, B. A. (2010). *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Simanjuntak, L. (2013). *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau*. Yogyakarta Kata Kita: Kata Kita.
- Toynbee, A. (2014). *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*. (A. Prihantoro, I. Muttaqien, I. Baihaqi, & M. Shodiq, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.